



## Pendampingan Retorika Dakwah Dalam Meningkatkan Efektivitas Public Speaking Guru Smks Al-Hidayah Depok

Nurul Fadhila<sup>1</sup>, Nala Azkia Azahra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, Indonesia

E-mail: Nurul.fadhila@iuqi.bogor.ac.id

Submission: 20-03-2025 | Revised: 21-04-2025 | Accepted: 22-06-2025 | Published: 28-07-2025

### Abstract

Currently, public speaking skills are very important for teachers in delivering teaching materials and in effectively promoting student enrollment. However, many teachers lack the confidence needed for this. This community service activity applies the concepts of Dakwah Rhetoric from Aristotle and Lasswell, where rhetoric is seen as the art of speaking with both informative and persuasive abilities. The goal is to help teachers become more confident in delivering engaging and effective lessons. The method used in this service activity is Participatory Action Research (PAR), an approach aimed at addressing problems and meeting the practical needs of the community while also producing knowledge. This method involves collaboration between researchers, participants, and students to solve the challenges faced by teachers in improving their public speaking effectiveness.

**Keywords:** Rhetoric, public speaking, confidence.

### Abstrak

Saat ini kemampuan public speaking bagi guru sangat penting dalam menyampaikan materi ajar serta teknik pemasaran siswa baru dengan baik dan efektif. Namun, banyak guru yang kurang memiliki kepercayaan diri yang baik akan ini. Pengabdian ini bertujuan untuk mengadopsi retorika dakwah sebagai penguat kepercayaan diri guru supaya memiliki public speaking yang baik. Metode pengabdian ini adalah Aksi Partisipatif (Participatory Action Research/PAR) yaitu pendekatan untuk menangani masalah dan memenuhi kebutuhan praktis masyarakat, juga menghasilkan pengetahuan. Metode ini melibatkan kolaborasi antara peneliti dan peserta serta murid untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru guna meningkatkan efektifitas public speakingnya. Setelah mengetahui dan mengadopsi konsep retorika, guru menjadi semakin percaya diri dan baik public speakingnya dalam hal mengajar juga promosi siswa baru.

**Kata kunci :** retorika, public speaking, percaya diri



© 2025 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

## A. PENDAHULUAN

Kemampuan *public speaking* merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh guru, khususnya dalam era komunikasi yang serba cepat dan kompetitif seperti saat ini (Hidayat & Syafe'i, 2018). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai komunikator yang mampu membangun interaksi aktif dengan siswa, orang tua, bahkan masyarakat luas dalam konteks promosi sekolah dan peningkatan kualitas Pendidikan (Taufik, 2014).

Di lingkungan SMKS Al-Hidayah Depok, masih ditemukan sejumlah guru yang mengalami hambatan dalam menyampaikan materi ajar secara persuasif dan komunikatif. Kurangnya rasa percaya diri, keterbatasan teknik berbicara di depan umum, serta belum optimalnya penguasaan retorika menjadi kendala dalam mencapai proses pembelajaran yang efektif dan menarik. Padahal, Rifa'i (2021) kemampuan berbicara yang meyakinkan dan menginspirasi sangat diperlukan terutama dalam kegiatan pembelajaran dan pemasaran sekolah untuk menarik minat calon peserta didik baru.

Retorika dakwah sebagai seni berbicara yang menggabungkan aspek informatif dan persuasif, dapat menjadi pendekatan yang tepat dalam meningkatkan kemampuan public speaking guru (Taufikurrohman et al., 2023). Dengan merujuk pada teori retorika klasik Aristoteles (*ethos, pathos, dan logos*) serta model komunikasi Lasswell (*who says what in which channel to whom with what effect*), Unsiyatul Uyun (2023) retorika dakwah tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga membentuk kepribadian komunikatif yang kuat, empatik, dan berkarakter.

Melalui kegiatan pendampingan ini, guru-guru SMKS Al-Hidayah Depok didampingi untuk memahami serta mengimplementasikan konsep dan teknik retorika dakwah secara praktis dalam kegiatan pembelajaran dan komunikasi profesional lainnya. Erlina et al., (2024) pendekatan yang digunakan adalah metode *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan pada keterlibatan aktif guru sebagai subjek perubahan, serta kolaborasi antara pendamping, peserta, dan murid untuk menciptakan transformasi nyata dalam praktik public speaking.

Dengan adanya pendampingan ini, diharapkan terjadi peningkatan efektivitas komunikasi para guru, baik dalam menyampaikan materi ajar maupun dalam membangun citra positif sekolah (Nurlina et al., 2014). Kegiatan ini juga menjadi bagian

dari penguatan kompetensi pedagogik guru dalam menjawab tantangan zaman sekaligus memperkuat peran mereka sebagai pendidik dan da'i dalam konteks pendidikan Islam modern (Taufik Rakhmat & Hidayat, 2022).

## B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Aksi Partisipatif (*Participatory Action Research/PAR*) adalah pendekatan yang bertujuan untuk pembelajaran dalam menangani masalah dan memenuhi kebutuhan praktis masyarakat, sambil juga menghasilkan pengetahuan. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mendorong perubahan sosial di bidang keagamaan. Oleh karena itu, metode ini digunakan sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran kolektif terhadap kendala-kendala ideologi globalisasi neoliberal dan paradigma keagamaan yang membatasi transformasi sosial di bidang keagamaan. Metode Penelitian Aksi Partisipatif melibatkan kolaborasi antara peneliti dan peserta penelitian dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi intervensi atau tindakan konkret untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh komunitas atau kelompok tertentu.

Subjek pengabdian akan dipilih dari kalangan guru SMKS Alhidayah Depok dengan kriteria inklusi tertentu, yaitu sebagian guru laki – laki dan perempuan yang juga terlibat dalam pemasaran sekolah.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara merupakan salah satu cara menggali pemahaman serta kedalaman subjek pengabdian. Wawancara dapat dianggap sebagai bentuk percakapan yang melibatkan seni dalam bertanya dan mendengar (Hidayat & Asyafah, 2018). Peneliti menerapkan metode wawancara tatap muka (*face-to-face interview*) dengan pendekatan wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang pada dasarnya adalah proses pengumpulan informasi untuk tujuan pengabdian melalui dialog tatap muka antara pewawancara dan informan, dilakukan secara berulang-ulang, dan memerlukan waktu yang cukup lama bersama informan (Bungin, 2007).

Penulis menggunakan tipe wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*), yang memberikan kebebasan lebih besar dibandingkan dengan jenis wawancara lainnya (Moleong, 2007). Dalam tipe wawancara ini, peneliti menyajikan serangkaian pertanyaan terkait pemahaman sebelum dan sesudah pengabdian dilakukan, sejauh

mana tingkat pemahaman dan pengetahuan mereka (Sugiyono, 2019). Kemudian dokumentasi kegiatan sebelum dan sesudah pelatihan kemudian observasi dan berikutnya data di analisis (Albi Anggito, 2020).

Teknik analisis data yang diterapkan adalah model interaktif dari Miles & Huberman, yang melibatkan subproses yang saling terkait pada tahap pengumpulan data (Creswell, 2012). Hal ini terjadi terutama saat menentukan rancangan dan perencanaan penelitian, selama proses pengumpulan data dan analisis awal, serta setelah tahap akhir pengumpulan data hingga verifikasi.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

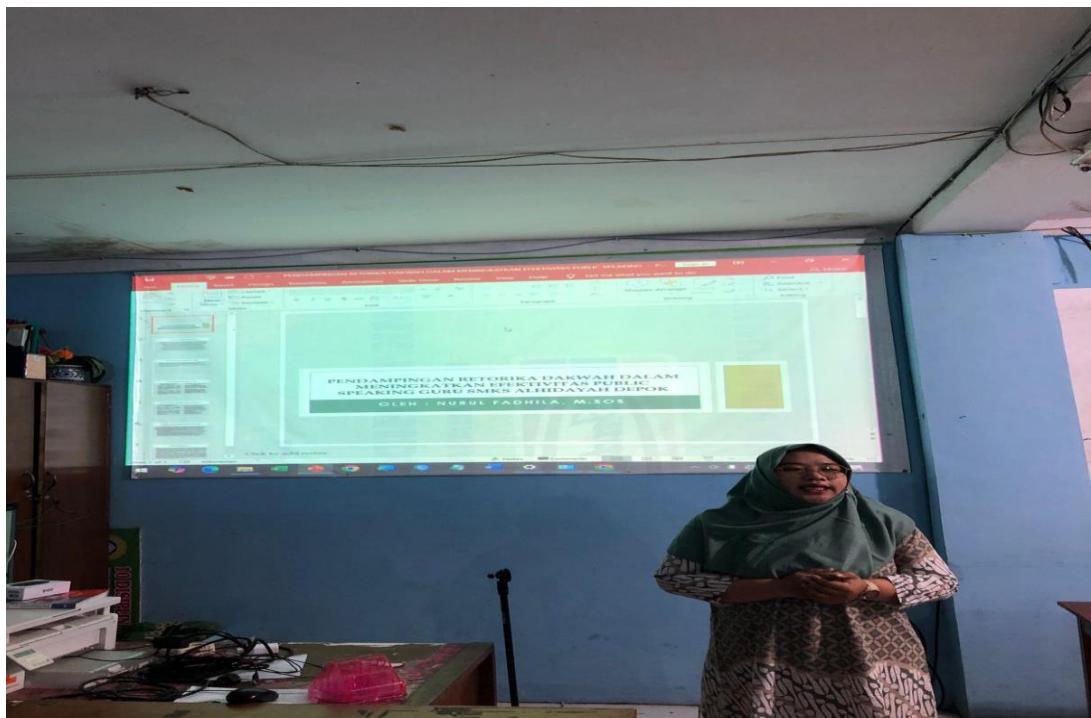
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMKS Alhidayah Depok selama tiga minggu, dimulai dari tanggal 03 – 05 Juni 2025. Kegiatan ini melibatkan 12 orang guru dari jurusan umum, keagamaan dan produktif yang memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan maupun umum kepada siswa. Fokus kegiatan adalah pendampingan dalam menerapkan teknik retorika dakwah guna meningkatkan keterampilan public speaking guru di lingkungan sekolah.

### Hasil

#### 1. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif, praktik berbicara di depan umum, serta pendampingan secara individu. Materi yang diberikan meliputi :

- Prinsip dasar retorika dakwah: *ethos, pathos, logos*.
- Teknik vokal, intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh.
- Struktur pidato dakwah yang komunikatif dan persuasif.
- Strategi menarik perhatian audiens Gen Z.
- Evaluasi dan simulasi ceramah/diskusi berbasis kelas.



**Gambar 1.** Workshop interaktif dan praktik berbicara di depan umum

## 2. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Peserta diminta menyampaikan praktik mengajar atau presentasi di kelas masing-masing yang direkam dan dievaluasi. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen observasi, kuisioner, dan wawancara.

Berdasarkan hasil evaluasi, pengabdian ini menunjukkan capaian sebagai berikut:

a. Peningkatan Keterampilan Public Speaking

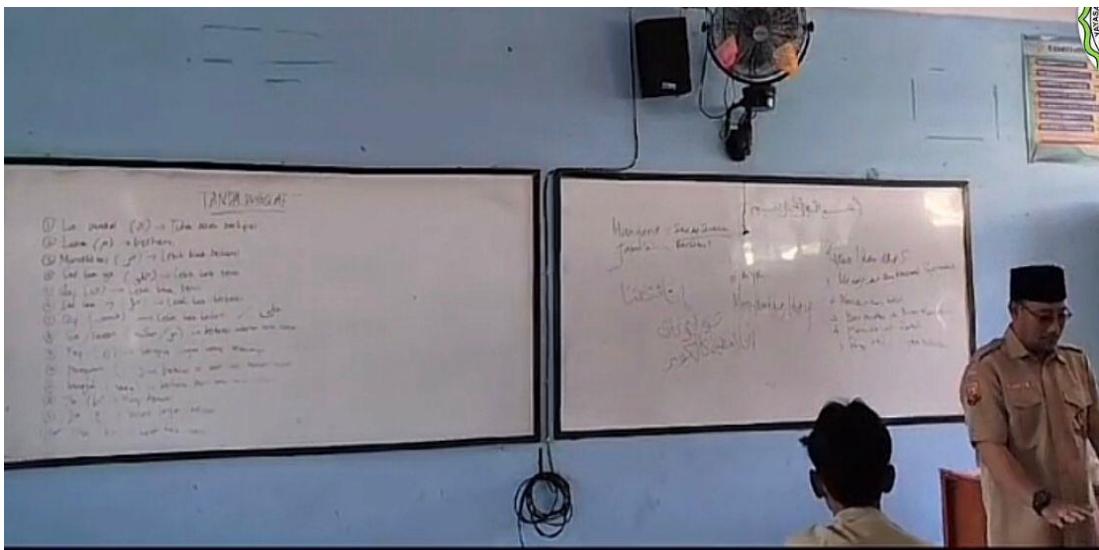
Sebanyak 90% peserta menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara di depan umum secara signifikan, baik dalam aspek kepercayaan diri, penyusunan materi, maupun gaya penyampaian.



**Gambar 2.** Peningkatan Keterampilan Public Speaking

b. Penerapan Teknik Retorika dalam Pembelajaran

Guru mulai menerapkan prinsip retorika dalam kegiatan pembelajaran, seperti membuka pelajaran dengan kutipan, cerita inspiratif, atau humor ringan yang relevan.



**Gambar 3.** Penerapan Teknik Retorika dalam Pembelajaran

c. Peningkatan Interaksi dengan Siswa

Terdapat peningkatan interaksi dua arah antara guru dan siswa. Guru lebih mampu membangun komunikasi persuasif dan menjaga perhatian siswa selama pembelajaran.



**Gambar 4.** Peningkatan Interaksi dengan Siswa

d. Perubahan tampilan dalam mengajar

Guru menjadi lebih percaya diri dalam mengajar, antusias dan semangat.



**Gambar 5.** Perubahan tampilan dalam mengajar

### **3. Tahapan Evaluasi**

Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi guru, di antaranya: meningkatkan kompetensi profesional dalam berbicara, menambah wawasan dakwah yang kontekstual dan komunikatif, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran sebagai komunikator nilai-nilai Islam. Sedangkan bagi sekolah manfaat yang didapat : mendorong terciptanya suasana belajar yang inspiratif, memperkuat citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan dakwah komunikatif dan solutif.

Kendala atau hambatan saat pengabdian ini berjalan juga ada diantaranya :

- a. Keterbatasan waktu guru, guru mengalami kesulitan membagi waktu antara kegiatan belajar mengajar dan pelatihan. Solusinya dengan jadwal pelatihan disesuaikan pada jam longgar dan dilaksanakan secara blended (tatap muka dan daring).
- b. Variasi kemampuan awal, terdapat perbedaan kemampuan berbicara antar peserta. Solusinya dengan pendampingan dilakukan secara personal dengan umpan balik individual.

c. Kurangnya percaya diri di awal, beberapa guru masih merasa canggung saat berbicara. Solusinya dengan penerapan metode ice breaking dan latihan bertahap untuk membangun kepercayaan diri.

## Pembahasan

Model komunikasi yang disampaikan oleh Lasswell merupakan acuan rata-rata komunikasi yang kita gunakan. Sebagai seorang komunikator yang melakukan *public speaking*, kita harus tahu dulu apa yang kita akan sampaikan, dengan siapa kita berbicara dan apa isi pesan yang hendak disampaikan.

Pada pengabdian ini guru diberikan materi pembekalan bagaimana memiliki kepercayaan diri yang baik, sehingga mereka berani untuk berbicara di depan umum. Materi ini terdiri dari pengenalan dasar retorika dakwah, aspek dasar komunikasi, keterampilan public speaking, bagaimana tampil percaya diri agar guru mampu melakukan public speaking dengan baik.

Melalui program pelatihan ini, kesenjangan tersebut dapat di atasi dengan memberikan guru pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam retorika dakwah, sehingga mereka mampu meningkatkan efektivitas komunikasi dan penyampaian materi di dalam kelas. Dengan demikian, solusi yang tepat untuk menjembatani kesenjangan antara kondisi saat ini dan kondisi ideal bertemu dengan adanya pendampingan ini.

## D. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu cara yang bisa kita gunakan untuk memberikan semangat baru kepada guru agar terus berinovasi dan kreatif dengan apa yang ada di hadapan mereka. Mereka harus belajar bagaimana pentingnya mempelajari retorika dakwah dengan segala kelebihan dan kekurangannya agar menjadi guru yang kreatif dan efektif dalam mengajar. Berbagai metode retorika dakwah diantaranya menguasai materi pengajaran yang baik, memiliki kredibilitas atau percaya diri sebagai guru/informan, serta empati terhadap peserta didik. Hal – hal inilah yang dapat membuat efektifitas public speaking guru semakin meingkat dan kreatif.

Selain itu juga guru harus memiliki kepercayaan diri yang baik, sehingga mereka berani untuk berbicara di depan umum. Membuat materi pengajaran yang menarik, interaktif, ice breaking yang seru untuk mengembalikan konsentrasi siswa dan suasana belajar yang kondusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, johan setiawan. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasin, March*, 54–68.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Kencana.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting And Evaluating Quantitative And Qualitative Research*.
- Erlina, L., Fudiah, N. Al, Auliya, K., Shadiqah, C. A., Fadhillah, S., & Rizki, N. L. K. (2024). Peningkatan Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Program Berbagi Takjil di Kelurahan Besar Kota Medan. *Zad Al-Ummah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 91–99. <https://doi.org/10.55759/zau.v2i2.22>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2018). Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, 4(2), 225–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, 2(1), 101–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurlina, Usman, N., & Ibrahim, S. (2014). Implementasi Manajemen Pengajaran PAI Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada SDN Ateuk Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Mudarrisuna*, 4(1), 124–135.
- Rifa'i, A. (2021). Kajian Filosofi Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 60–74. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.1>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta (Issue January).
- Taufik. (2014). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 59–65.
- Taufik Rakhmat, A., & Hidayat, T. (2022). Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Taklim:Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 13–31.

<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.45135>

- Taufikurrohman, A., Khulwati, E., & Hidayat, T. (2023). Optimalisasi Dakwah Keluarga di Masa Pandemi Covid 19. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 7(2), 75–87. <https://doi.org/10.32832/komunika.v7i2.7489>
- Unsiyatul Uyun. (2023). Retorika Dakwah Husain Basyaiban dalam Pemanfaatan Media Sosial Tiktok. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 125–143. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v4i2.993>